

KEARIFAN LOKAL PETANI DALAM KEGIATAN USAHATANI PADI SAWAH DI DESA JATI BALI KECAMATAN RANOMEETO BARAT KABUPATEN KONAWE SELATAN

Seni Rapa¹, Anas Nikoyan^{1*}, Hartina Batoa¹

¹ Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara,
Indonesia.

* **Corresponding Author:** anas.nikoyan_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Rapa, S., Nikoyan, A., & Batoa, H. (2025). Kearifan Lokal Petani dalam Kegiatan Usahatani Padi Sawah di Desa Jati Bali Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan. *JIIKPP (Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian)*, 4(1), 1–14 . doi: <http://dx.doi.org/10.37149/Inovap.vxix.xxxx>

Received: 13 Desember 2024; **Accepted:** 24 Januari 2025; **Published:** 30 Januari 2025

ABSTRACT

This research aims to determine the form and process of local wisdom in paddy rice farming activities in Jati Bali Village, Ranomeeto Barat Sub-district, South Konawe Regency. The research design is qualitative, and the determination of informants was done by Snowball sampling technique. The study's key informants numbered 16 individuals, comprising four indigenous people, two village officials, one P3A chairperson, and nine rice farmers. Data collection methods included observation, in-depth interviews, and documentation using an interview guide. The research focuses on the form of local wisdom of the community and the process of implementing local wisdom in paddy rice farming activities. Data were analyzed using a qualitative analysis method by referring to the Miles & Huberman model, through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification. The results of the study indicated that the form of textual local wisdom observed among wet-rice farmers in Jati Bali Village, Ranomeeto Barat Sub-district, pertains to the procedure (determination of good days) that is carried out by the village customary head and hamlet custom. This determination precedes land cultivation and planting, with maintenance and harvesting not being conducted on designated good days. The intangible form of local wisdom manifests in the form of mantra prayers offered by traditional leaders and farmers. These prayers are believed to facilitate a smooth and disease-free farming process. The implementation of local wisdom by wet-rice farmers in Jati Bali Village is evident in the ngendag sawah ritual, ngurit, ngwiwit, nangkluk merana, and masabo rituals.

Keywords: *Forms of Local Wisdom, Balinese Tradition, Rice Paddy Farming.*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia berperan penting dalam pembangunan dan perekonomian nasional. Salah satu tujuan pembangunan pertanian adalah untuk menciptakan ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan petani, sehingga pemerintah mempunyai kewajiban untuk selalu mengupayakan ketersediaannya melalui berbagai langkah kebijakan yang ada (Mayasari et al., 2020). Dalam rangka peningkatan kesejahteraan petani, diupayakan agar harga jual produk-produk pertanian berada dalam tingkat yang mampu memberikan keuntungan bagi petani (Rohimah, 2017).

Tanaman padi (*Oryza sativa* L) merupakan tanaman penghasil makanan pokok bagi sebagian besar penduduk di Indonesia. Peningkatan produksi tidak sebanding dengan laju pertumbuhan penduduk saat ini, sehingga untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi penduduk di Indonesia pemerintah mengambil kebijakan melalui impor beras (Ali et al., 2017).

Padi merupakan bahan makanan utama masyarakat Indonesia mencapai 252,17 juta orang dengan laju pertumbuhan sebesar 1,31% dan tingkat konsumsi beras mencapai 132,98 kg/kapita pertahun. Dengan adanya pertumbuhan penduduk setiap tahun, peningkatan produksi beras saat ini menjadi prioritas untuk mengatasi kekurangan suplai. Produksi padi tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 6,64% atau mencapai 75,55 juta ton. Peningkatan produksi tersebut sebagai akibat peningkatan baik luas panen maupun produktivitas yaitu sebesar 3,71% atau mencapai luas 14,31 juta hektar, sementara produktivitas meningkat 2,82% atau mencapai hasil 5,30 ton perhektar angka produksi tersebut telah melampaui target yang ditetapkan pemerintah sebesar 73,44 juta ton.

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi di kawasan Indonesia Timur yang memiliki lahan basah cukup luas, yang sebagian penduduknya menyandarkan kebutuhan hidup di bidang pertanian, sehingga pembangunan pertanian di daerah banyak ditekankan pada bidang tersebut. Salah satu komoditas yang dikembangkan di Sulawesi Tenggara adalah padi sawah. Desa Jati Bali merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Ranomeeto Barat yang masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Desa ini merupakan desa masyarakatnya bermigrasi dari Bali yang masih melekatkan adat istiadat serta nilai-nilai leluhur dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam hal bertani. Desa Jati Bali memiliki sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani padi sawah yang tergabung dalam 4 kelompok tani.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Muhammad & Yosefin, 2021; Njatrijani, 2018). Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*) (Askodrina, 2021). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijakan, kecendekian sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Sedangkan kata lokal yang berarti tempat atau pada suatu tumbuh, terdapat hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal.

Ritual pertanian sebagai salah satu tradisi petani di Bali merupakan aktivitas yang juga diatur oleh subak. Tradisi ritual tersebut diwariskan dari para leluhur untuk tujuan-tujuan tertentu dan mengandung kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai budaya dan filosofi yang tinggi bagi masyarakat Bali serta memberi pedoman dalam berperilaku terhadap lingkungannya. Pertanian di Bali sangat unik karena dikelola oleh lembaga irigasi tradisional yang disebut subak (Mulyati, 2019; Sartini, 2017)

Desa Jati Bali adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan yang penduduknya bermata pencaharian petani padi sawah dan palawija. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh petani di Desa Jati Bali dalam bertani khususnya usahatani padi sawah selalu dilakukan yang telah diajarkan atau diwarisi nenek moyang terdahulu. Tradisi yang telah diajarkan secara turun-temurun dipercayai oleh masyarakat Desa Jati Bali, bahwa dengan mengikuti tradisi yang diajarkan oleh leluhur dalam kegiatan usahatani, petani Desa Jati Bali mempercayai akan berhasil dan bisa menghasilkan produksi yang banyak. Aktivitas yang dilakukan oleh petani Desa Jati Bali tersebut menggambarkan bahwa nilai tradisi yang ada petani di Desa Jati Bali masih dipegang teguh. Seperti yang dikatakan Niman (2019); Dharmawibawa (2019), mengartikan kearifan lokal atau kearifan tradisional sebagai bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia di dalam kehidupan komunitas ekologis. Kearifan lokal dalam kelompok masyarakat atau suku, memiliki berbagai macam bentuk khususnya dalam pengolahan pertanian. Bentuk-bentuk tersebut masih dipertahankan setiap individu apalagi sudah terbukti dan dijalankan secara turun temurun.

Fenomena yang terjadi di Desa Jati Bali, berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti bahwa kearifan lokal di Desa Jati Bali menjadi sebuah warisan dari para leluhur terdahulu yang masih diterapkan pada kegiatan usahatani padi sawah. Pengetahuan tradisional dalam usahatani padi sawah dan berkebun yang sering kali diabaikan ketika pengetahuan moderen mulai datang dan dianggap lebih baik. Tetapi petani yang mendiami wilayah Desa Jati Bali masih tetap menggunakan ritual atau tradisi, karena ritual tersebut masih mereka terapkan bahkan generasi muda masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya karena mereka menganggap warisan yang diwariskan oleh orang tua mereka dahulu pada kegiatan usahatani padi sawah ataupun berkebun petani Desa Jati Bali melaksanakan ritual dengan menggunakan sebuah sesajen serta doa-doa/mantra, dan jika petani di Jati Bali

tidak melakukan ritual dalam kegiatan usahatani padi sawah mereka percaya dapat terjadi kegagalan. Desa Jati Bali memiliki beberapa proses ritual/tradisi yang masih mereka laksanakan dan sudah tidak mereka lakukan/terapkan. Mulai dari menjemput air sampai panen, tradisi ini disebut *mendak tuyu* (*menjemput air*), *ngendag sawah* (*pengolahan lahan sawah*), *ngurit* (*persemaian*), *ngwitwit* (*awal tanam/penanaman padi*), *bulanan padi* (*padi yang berumur 42 hari*), *nangkluk merana* (*pemeliharaan*), *masabo* (*panen/ucapan terima kasih*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Jati Bali Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan pada bulan Juli sampai Oktober 2022. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Jati Bali merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani padi sawah dan palawija, dan masih menerapkan kearifan lokal pada kegiatan usahatani padi sawah yang diwariskan secara turun-menurun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *Snowball Sampling* (bola salju), yaitu metode sampling dimana sample diperoleh melalui proses bergulis dari satu responden ke responden lainnya (Nurdiani, 2014). Biasanya metode ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi (sosiometrik) suatu komunikasi tertentu (Salganik & Douglas, 2007). Informan kunci dalam penelitian ini berjumlah 16 orang yang terdiri dari 4 orang masyarakat adat, 2 orang aparat desa, 1 orang ketua P3A, dan 9 orang petani padi sawah. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi dengan menggunakan panduan wawancara. Penelitian ini berfokus pada bentuk kearifan lokal masyarakat yang meliputi kearifan lokal berwujud tekstual dan kearifan lokal yang tak berwujud. Berfokus pada proses pelaksanaan kearifan lokal dalam kegiatan usahatani padi sawah yang meliputi *ngedang sawah* (*pengolahan lahan*), *ngurit* (*persemaian*), *ngwiwit* (*penanaman*), *nangkluk merana* (*pemeliharaan*), dan *masabo* (*panen*). Data dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif dengan mengacu pada model Miles & Huberman (1992), dimana data akan dideskripsikan untuk menjelaskan suatu keadaan yang terjadi melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kearifan Lokal Usahatani Padi Sawah di Desa Jati Bali

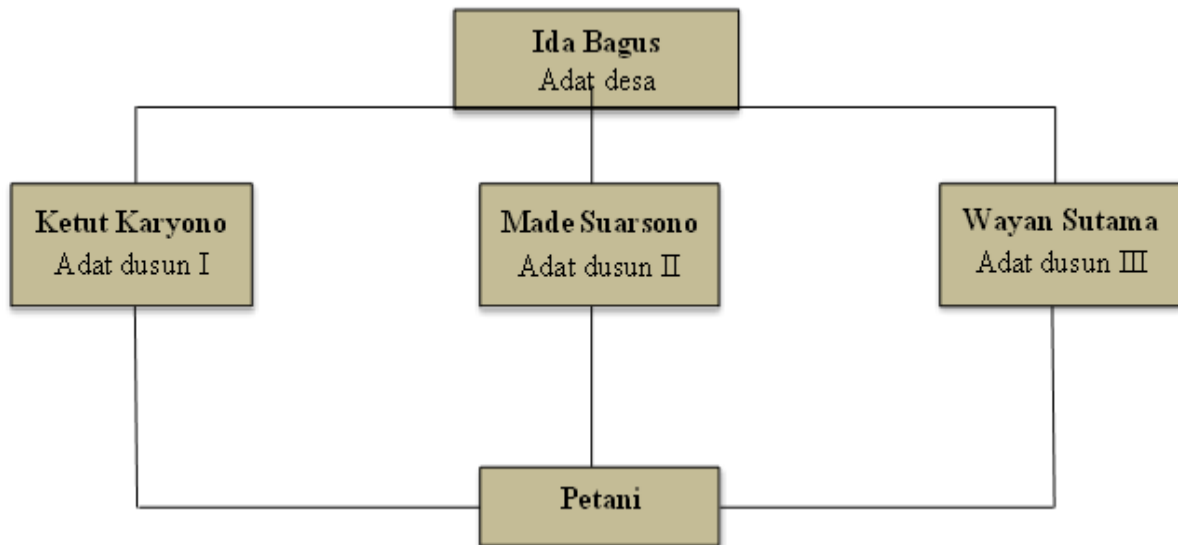
Kearifan lokal adalah salah satu tradisi/ritual yang dilakukan petani dalam kegiatan usahatani padi sawah, yang terdapat di Desa Jati Bali Kecamatan Ranomeeto Barat. Tradisi/ritual yang dilakukan petani dalam kegiatan usahatani mempunyai nama kearifan lokal masing-masing yaitu *ritual ngendag sawah* dilakukan dalam pengolahan lahan, *ritual ngurit* dilakukan dalam persemaian, *ritual ngewiwit* dilakukan dalam penanaman, *ritual nangkluk merana* dilakukan dalam pemeliharaan, dan *ritual masabo* dilakukan dalam panen.

Kearifan lokal sudah terbentuk dari zaman nenek moyang mereka, sehingga kearifan lokal ini sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Bali khususnya di Desa Jati Bali. Petani masih menerapkan tradisi/ritual sampai sekarang, karena mereka menganggap warisan yang di wariskan oleh orang tua mereka dahulu pada kegiatan usahatani padi sawah ataupun berkebun petani Desa jati Bali melaksanakan ritual dengan menggunakan sebuah sesajen serta doa- doa/mantra.

Penduduk di Desa Jati Bali sebagian besar mayoritas penduduknya bergerak di bidang pertanian khususnya padi sawah. Kearifan lokal usahatani padi sawah yang dilakukan masyarakat petani, merupakan kegiatan yang telah diterapkan sehari-hari dan telah berkembang secara turun temurun pada masyarakat di Desa Jati Bali. Setiap kegiatan usahatani padi sawah yang dilakukan oleh petani, tradisi/ritual yang telah diajarkan secara turun temurun dan di percayai oleh masyarakat petani Desa Jati Bali, bahwa dengan mengikuti tradisi/ritual yang telah diajarkan oleh leluhur dalam kegiatan usahatani. Petani mempercayai bahwa hasil usahatannya akan berhasil dan menghasilkan produksi yang baik.

Saat ini ritual/tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Jati Bali dalam kegiatan usahatani yang dinahkodai oleh bapak Ida Bagus selaku adat desa, didampingi oleh bapak Ketut Karyono sebagai adat dusun I, bapak Made Suarsono sebagai adat dusun II, bapak Wayan Utama sebagai adat dusun III yang memiliki peran tugas masing-masing. Dimana bapak Ida Bagus ini memiliki peran dan tugas sebagai pemimpin semua tradisi/ritual, juga memiliki peran penting dalam memberikan masukan/arahan kepada adat dusun I, II dan III mengenai penentuan

hari baik sebelum memulai kegiatan usahatani padi sawah. Untuk adat dusun I, II, III memiliki peran tugas yang sama sebagai pemimpin tradisi/ritual dalam kegiatan usahatani padi sawah. Adapun struktur kepengurusan Kearifan lokal dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



Gambar 1. Struktur Kepengurusan Kearifan Lokal

Kearifan lokal kegiatan usahatani padi sawah sampai saat ini petani masih menerapkan ritual/tradisi yang menggunakan sesajen dan doa/mantra. Terdapat beberapa bentuk kearifan lokal dan proses kearifan lokal kegiatan usahatani padi sawah dalam masyarakat di Desa Jati Bali.

Bentuk Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah kumpulan nilai-nilai, pengetahuan, dan strategi hidup yang dikembangkan oleh masyarakat setempat. Kearifan lokal merupakan bagian dari identitas dan kepribadian suatu masyarakat (Supriatin & Istiana, 2022). Bentuk-bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan dalam dua aspek, yaitu kearifan lokal yang berwujud tekstual dan yang tidak berwujud (Widyani et al., 2024).

Kearifan Lokal Berwujud Tekstual

Kearifan lokal berwujud dalam bentuk tekstual adalah kearifan lokal yang dituangkan dalam bentuk catatan tertulis yang jenisnya yaitu tata cara yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kelender dan prasi (budaya tulis di atas lembaran daun lontar). Kearifan lokal berwujud tekstual yaitu tata cara yang diambil dari catatan tertulis berupa buku bisa juga diambil dari kelender.

Dalam masyarakat di Desa Jati Bali kearifan lokal berwujud tekstual dapat dilihat dari tata cara penentuan hari baik melalui kalender khusus bagi masyarakat bali yang telah dimiliki secara turun temurun dan mencatat hari, bulan dan tahun serta makna-makna yang ada di dalamnya. Kalender ini biasanya digunakan oleh petani di Desa Jati Bali untuk menentukan hari yang baik dalam proses usahatani. Tata cara merupakan aturan adat di daerah yang memiliki ketentuan mengenai waktu yang tepat untuk bercocok tanam atau penentuan hari baik dalam kegiatan bertani seperti yang ditemui dalam kelender. Berikut pernyataan petani mengenai penentuan hari baik usahatani padi sawah:

“penentuan hari baik kita lakukan sebelum memulai kegiatan pengolahan lahan dan penanaman. Hari baiknya kita tidak bisa tentukan kapan, karena kita melihat dari kelender, itu bisa berubah setiap tahunnya” (MS,2022).

“kita tentukan hari baik itu melalui kelender, khusus untuk melihat hari baik. Tetapi untuk pentuan hari yang termasuk baik tidak bisa ditentukan, tapi biasa yang kena hari senin, Jumat, dan Minggu” (KK,2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukan bahwa mengenai waktu penentuan hari baik bagi

masyarakat Desa Jati Bali dalam kegiatan usahatani, dimulai pada tahap pengolahan lahan dan penanaman. Dimana dalam penentuan hari baik petani tidak bisa menentukan hari-hari yang termasuk baik, karena petani melihat dari kelender.

Masyarakat Desa Jati Bali dalam melakukan penentuan hari baik atau mereka sebut dewasa ayu yang dilihat berdasarkan bulan tanam sasih, dengan penentuan waktu tanam yang tepat. Penerapan mengenai waktu yang baik layak mereka terapkan sepanjang masa. Hal ini terbukti pada pelaksanaan segala aktivitas dengan menentukan hari yang baik, yang berpedoman pada bulan dan hari akan menentukan hasil yang baik, yang dilakukan sebelum memulai pengolahan lahan dan penanaman. Dimana dalam menentukan/mencari hari baik dan bulan, petani tidak bisa mengetahui kapan mengenai waktu hari dan bulan yang baik, karena petani mempunyai kelender khusus, dimana kelender tersebut bisa berubah setiap tahunnya.

Waktu yang baik menurut petani di Desa Jati Bali mereka mempunyai kelender tersendiri yang dimana sudah tersusun di dalam kelender tersebut. Masyarakat Desa Jati Bali menentukan waktu hari baik agar petani terhindar dari berbagai hal-hal yang tidak diinginkan, jika ada petani yang tidak menentukan hari baik, mereka percaya tidak berjalan baik waktu proses kegiatan usahatani padi sawahnya.

Petani Jati Bali mempunyai kelender khusus dari Bali yang tidak dapat diperjual belikan. Kelender bali tersebut merupakan rujukan atau panduan yang tepat dalam kehidupan beragama hindu, sebab semua kegiatan yang bernuansa sosio-religius umat sudah diatur sedemikian rupa di dalamnya mengenai perhitungan waktu yang baik, dan memiliki peran yang penting di dalam kelender. Setiap masyarakat Desa Jati Bali wajib memiliki kelender ini. Sudah dipakai secara turun temurun dari tahun 1950-an sampai saat ini, dimana setiap masyarakat Jati Bali pasti menggunakan dalam menentukan mengenai waktu yang baik atau buruknya suatu hari. Dimana disusun oleh Jero Mangku Bangbang Gede Rawi. Selain, membahas tentang waktu yang baik, beliau juga melengkapi dengan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan kehidupan sosial umat hindu.

Masyarakat Desa Jati Bali menentukan hari baik, untuk melaksanakan ritual pengolahan lahan dan penanaman sebagai wujud bakti masyarakat kepada Tuhan yang Maha Esa. Selain itu, penggunaan kelender bali dalam ritual pengolahan lahan juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur petani untuk sukses atau tidaknya. Kemudian dilanjutkan dengan penanaman padi sawah yang akan dilaksanakan. Tujuan petani Desa Jati Bali dalam penentuan hari baik, diawali dengan suatu kegiatan berdasarkan atas arti-arti waktu, hari, bulan dan tahun termasuk saat pengolahan dan penanaman. Mereka menyakini dengan melihat dari kelender tersebut mengenai waktu yang baik agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, dan agar hasil dapat diperoleh dengan maksimal sesuai yang diharapkan petani. Hal ini diungkapkan oleh informan petani pelaku yang melakukan waktu hari baik dilakukan sebagai berikut.

“Penentuan hari baik itu dilakukan oleh kepala adat desa, kemudian adat dusun diskusi bersama petani mengenai waktu yang baik, telah di tentukan adat desa” (MK, 2022).

“Kita lakukan penentuan hari baik itu, sebelum melakukan pengolahan lahan dan penanaman. Kita tanya adat kemudian kepala adat desa dan adat dusun berdiskusi bersama mengenai penentuan hari baik” (WS, 2022).

Berdasarkan pernyataan petani di Desa Jati Bali dapat diuraikan bahwa penentuan hari baik bagi masyarakat Desa Jati Bali dalam kegiatan usahatani, ditentukan oleh kepala adat desa dan adat dusun. Petani awalnya melakukan penentuan hari baik, dengan meminta petunjuk kepada adat setiap dusun mengenai waktu hari yang baik. Kemudian adat dusun meminta arahan kepada kepala adat desa, dimana mereka melakukan diskusi di rumah. Setelah selesai menentukan waktu yang baik, selanjutnya yaitu adat setiap dusun mengadakan diskusi bersama petani di balai atau di rumah adat dusun. Kemudian mereka membahas hasil diskusi kepala adat desa bersama adat dusun mengenai waktu yang baik sebelum memulai pengolahan lahan dan penanaman. Tujuan petani menanyakan kepada adat, agar mereka tidak salah dalam menentukan waktu yang baik di kelender. Adapun langkah awal proses dalam penentuan hari baik, hal ini diungkap oleh seorang informan sebagai berikut.

“Prosesnya itu seperti hal pertama yang kita lakukan penentuan hari baik dalam pengolahan lahan, kita tanyakan adat dusun kemudian diskusikan antar adat desa dan adat dusun. Setelah ditemukan hari baik mulai pengolahan lahan. Untuk penanaman kita tanya kembali adat dusun, setelah ditentukan hari baik kita ditanya yang sudah siap memulai menanam petani yang lain mengikut. Pemeliharaan tidak ditentukan hari baik cukup penyemprotan dan membersihkan gulma, dan panen kita tidak tentukan juga

hari baik siapa yang duluan menguning padinya bisa panen duluan” (IB dan IMB, 2022).

“pengolahan lahan kita tentukan hari baik, penanaman juga. Kalau pemeliharaan sampai panen kita tidak tentukan mengenai waktu yang baik” (NWM, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa dalam penentuan hari baik petani di Desa Jati Bali memiliki proses masing-masing mulai dari pengolahan lahan sampai panen. Penentuan hari baik yang dilakukan oleh petani Jati Bali merupakan langkah awal sebelum melakukan pengolahan lahan dan penanaman yang disesuaikan dengan kelender yang ada.

Sebelum melakukan kegiatan pengolahan lahan, petani di Desa Jati Bali terlebih dahulu menentukan hari baik. Penentuan hari baik ini dilakukan agar proses penanaman padi sawah dapat berjalan dengan baik dan hasilnya memuaskan sesuai kepercayaan petani disekitar. Penentuan hari baik ini dilakukan melalui musyawarah/diskusi dengan adat desa/adat dusun masing-masing. Setelah proses diskusi penentuan yang telah ditentukan, maka proses selanjutnya adalah adat dusun bersama petani akan melaksanakan rapat (istilah masyarakat sekitar “*sangkep*”) untuk membahas hasil diskusi adat desa dan adat dusun mengenai penentuan hari baik, setelah itu petani memulai pengolahan lahan. Petani meyakini dengan melakukan penentuan hari baik dalam pengolahan lahan dapat berjalan lancar dan memperoleh keberhasilan dalam berusaha tani. Jika masyarakat petani di Desa Jati Bali tidak melakukan sesuai yang ditentukan, maka proses pengolahan lahan tidak dapat berjalan dengan baik. Setelah ritual dan pengolahan lahan dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah proses penanaman.

Proses penanaman ini petani tidak langsung menanam akan tetapi harus melakukan penentuan hari baik untuk menanam. Kegiatan penentuan hari baik ini dilakukan pertama adalah petani kembali menemui adat dusun dengan meminta arahan dalam penentuan hari baik untuk melakukan penanaman padi. Setelah menemukan hari baik adat dusun akan memerintahkan atau menanyakan kepada petani yang sudah siap memulai penanaman terlebih dahulu yang kemudian diikuti oleh petani yang lain. Dalam melakukan penanaman padi, petani di Desa Jati Bali melakukan penanaman dengan sistem tabela (tanam benih langsung). Disamping itu juga, petani tidak melakukan kegiatan persemaian atau perpindahan bibit di lahan lagi. Petani meyakini dengan melakukan penentuan hari baik agar proses penanaman nanti tidak akan mengalami kegagalan/kesialan, jika petani tidak melakukan penentuan hari baik pada saat penanaman, maka proses penanaman tidak dapat berjalan lancar. Proses pemeliharaan petani tidak menentukan hari baik, akan tetapi petani melakukan dengan penyemprotan dan penyiangan/membersihkan gulma atau rumput yang ada di sekitaran sawah, tujuan petani melakukan pemeliharaan agar tidak terserang hama.

Proses panen padi sawah oleh petani di Desa Jati Bali, dilakukan secara langsung tanpa melalui penentuan hari baik. Kegiatan panen dilakukan bila hari panen sudah tiba/padi sudah menguning petani memulai memanen tanpa menentukan hari baik. Budiasa et al (2024); Subagia (2021), setiap adat, budaya dan agama yang merupakan kegiatan sosial maupun religius umat hindu yang dianggap penting, tentunya diharapkan dapat berhasil dan lancar. Salah satunya adalah *dewasa ayu* yang artinya penentuan hari baik. Jadi dapat disimpulkan *dewasa ayu* dapat diartikan pengetahuan untuk menentukan hari baik dan hari buruk dalam melakukan suatu aktifitas/kegiatan usahatani.

Kearifan Lokal Tidak Berwujud

Bentuk kearifan lokal yang tak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa doa-doa/mantra. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya. Hartanto (2023); Nurjamilah (2015), mantra merupakan salah satu sastra lisan yang berkaitan dengan tradisi masyarakatnya.

Masyarakat di Desa Jati Bali memiliki kearifan lokal tidak berwujud berupa doa-doa atau mantra. Doa-doa/mantra merupakan petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun berasal dari salah satu jenis sastra lisan. Hal ini berkaitan dengan tradisi masyarakatnya. Berikut ini pernyataan petani mengenai doa/mantra yang digunakan dalam ritual *Ngendag* sawah sampai *masabo* usahatani padi sawah.

“Doa/mantra dalam pengolahan lahan sampai panen yang diucapkan oleh adat ada juga yang diucapkan petani di sawah masing-masing. Petani mengucapkan doa/mantra agar terhindar dari penyakit menyerang tanaman.” (DNK, 2022).

“Setiap ritual yang kita lakukan bacakan doa/mantra, diucapkan oleh adat, ada juga yang kita ucapkan di sawah masing-masing. Tapi biasa juga terjadi, kita bacakan doa/mantra masih tetap terserang hama/penyakit.” (KS dan KS, 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa kearifan lokal yang tidak berwujud pada masyarakat Desa Jati Bali yaitu berupa mantra/doa yang diaplikasikan atau digunakan oleh adat. Petani Desa Jati Bali mengenal dan masih percaya pada mantra/doa sebagai alat komunikasi kepada Tuhan maupun dengan makhluk gaib yang ada di sekitar mereka.

Berdasarkan pernyataan petani di Desa Jati Bali dapat diuraikan bahwa, petani Desa Jati Bali dalam melakukan tradisi/ritual pengolahan lahan sampai panen. Dilakukan dengan membaca doa-doa/mantra yang dipimpin oleh adat dusun masing-masing petani dan ada juga yang dibacakan oleh petani di lahan sawah mereka masing-masing. Tujuan masyarakat Desa Jati Bali melakukan doa/mantra agar semua proses kegiatan usahatani dapat berjalan dengan baik dan lancar tanpa hambatan apapun. Penyakit yang dapat menyerang tanaman dan bala/marabahaya dapat dihindarkan, sehingga tingkat produktif pertanian dapat meningkat. Doa-doa/mantra tersebut hanya bisa diucapkan oleh mereka yang anggap suci dan tidak boleh diucapkan di depan umum, kecuali petani Desa Jati Bali mempunyai doa-doa/mantra tersendiri di sawah, petani bisa mengucapkan di depan umum. Namun, terkadang petani membacakan doa/mantra, padi masih terserang hama dan penyakit. Adha et al (2022), bahwa tolak bala ditujukan untuk menghindari bahaya yang datangnya bukan dari manusia melainkan makhluk gaib dan kekuatan-kekuatan alam yang membahayakan keselamatan.

Proses Kearifan Lokal Kegiatan Usahatani Padi Sawah

Secara umum dapat dipahami bahwa proses kearifan lokal adalah gagasan- gagasan (lokal) yang bersifat bijaksana penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota-anggota masyarakatnya (Adah, 2024). Proses kearifan lokal juga memuat tradisi-tradisi yang dikembangkan pada masyarakat pendukungnya. Tradisi merupakan pewarisan serangkaian kebudayaan dan nilai-nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi (Nongko et al., 2021). Sedangkan proses pembentukan kearifan lokal juga sangat bergantung pada potensi sumberdaya alam yang ada serta potensi sumberdaya lingkungan dan juga dipengaruhi oleh pandangan, sikap maupun perilaku masyarakat. Kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempat hidupnya secara arif dan bijaksana (Weningtyas & Widuri, 2022).

Sebagian besar petani padi sawah termasuk dalam kategori petani subsistem, karena kegiatan usahatani yang dilakukan bukan hanya untuk tujuan komersialisasi, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangganya. Kehidupan petani pedesaan cukup dengan batas subsistem dan selalu mengalami ketidakpastian cuaca, sehingga petani tidak mempunyai kesempatan untuk menerapkan perhitungan keuntungan dalam berusahatani (Karim et al., 2022). Padi merupakan salah satu sumber utama mata pencaharian masyarakat Desa Jati Bali, maka dalam mengelola kegiatan usahatani padi mereka juga masih memegang teguh adat-istiadat dan kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur mereka. Hal ini bisa dilihat dari tahapan pengolahan lahan sampai panen masih menggunakan kearifan lokal yang diperoleh melalui tradisi.

Ngendag Sawah (Pengolahan Lahan)

Ritual *ngendag sawah* merupakan ritual untuk memulai mencangkul sawah dengan mencangkul tiga kali pengalapan ‘*hulu sawah*’ secara simbolis diiringi dengan mantra (wacana ritual). Ritual tersebut merupakan ritual yang dilaksanakan petani secara individual sebelum melakukan pekerjaan di lahan persawahan. Sehingga *ngendag* dapat diartikan memulai turun bekerja ke sawah (membajak). Berikut pernyataan informan mengenai ritual *ngendag* sawah di Desa Jati Bali sebagai berikut.

“Proses pertama ritual ngendag sawah dilakukan menghaturkan sesajen berupa 1 tanding berisi bawang dan jahe. Kemudian sesajen dibawa ke pura uluk sui untuk dibacakan doa/mantra. Setelah dibacakan maka kita mulai ritual di sawah masing-masing, dengan membawa sesajen di tengah lahan persawahan sebagai tempat pemujaan dengan membacakan doa/mantra sebagai permohonan memulai mencangkul. Lalu kita mulai mencangkul dengan menghadap ke timur tiga kali di tengah-tengah sawah, setelah itu kita pulang kerumah dan dilarang untuk melanjutkan bekerja disawah, tetapi sekarang petani itu sudah memakai traktor” (WS dan GKW, 2022).

“Kalau sekarang kita sudah tidak lakukan ritual ngendag sawah. itu dulu waktu masih manual memakai

cangkul. Sekarang pake traktor, tetap menghaturkan sesajen dan membacakan doa/mantra" (IKEW, 2022).

Berdasarkan pernyataan di atas, menunjukkan bahwa dalam melakukan ritual *ngendag* sawah petani di Desa Jati Bali, terlebih dahulu menentukan hari baik yang telah ditetapkan oleh adat. Kemudian menghaturkan sesajen lalu dibacakan doa/mantra. Petani di Desa Jati Bali awalnya melakukan ritual *ngendag* dengan kelengkapan pelaksanaan ritualnya dipersiapkan oleh masing-masing keluarga petani, persiapan tersebut berupa sesajen yang akan dihaturkan, biasanya akan dilakukan oleh kaum perempuan di keluarga petani. Ritual *ngendag* sawah terlebih dahulu menghaturkan sesajen berupa 1 tanding berisi bawang dan jahe, membawa sesajen ke Pura Uluk Sui untuk dibacakan doa/mantra yang dilakukan oleh adat, setelah membacakan doa/mantra petani memulai ritual di sawah masing-masing. Petani membawa sesajen di tengah lahan persawahan sebagai tempat pemujaan, kemudian dilanjutkan dengan sembahyang bersama sarana bunga warna warni, dan diakhiri dengan *nunas tirta* atau minum air suci. Kemudian dilanjutkan memulai mencangkul menghadap ke timur, sebanyak tiga kali, lalu mengucapkan doa/mantra yang ditunjukan kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai bentuk permohonan memulai mencangkul. Mantra yang petani ucapkan di sawah yaitu "*Om Bhatari Sri Wastu ya nama swaha*". Petani mencangkul sebanyak tiga kali karena itu sudah aturan dari ritual tersebut dan untuk bacaan doa/mantranya sama, setelah itu petani pulang ke rumah dan tidak diperkenankan untuk melanjutkan bekerja di sawah. Tetapi sekarang, petani di Desa Jati Bali sudah tidak melakukan atau sudah jarang melakukan ritual itu lagi, karena petani sudah menggunakan alat modern yaitu memakai traktor. Untuk dampaknya tidak melakukan ritual tersebut tidak ada tetapi petani tetap memakai sesajen dan tetap membacakan doa/mantra.

Ritual *ngendag* bertujuan untuk meminta anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, semoga dari mulainya bekerja ke lahan persawahan dapat berjalan dengan lancar dan memperoleh kemuliaan dan keberhasilan, dalam berusaha serta diberikan keselamatan ketika memulai mencangkul sawah, dan Kegunaan dilakukannya kearifan lokal *ngendag* agar tanah yang akan dikelola diberikan kesuburan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Petani Desa Jati Bali harus menggunakan sesajen karena sesajen atau banten tersebut, merupakan bagian terkecil dari ritual yang menyimpan suatu makna dari tingkah laku yang ada dalam ritual. Makna yang dimaksud yaitu mereka percaya dengan memakai sesajen ada keyakinan dunia nyata dengan dunia tidak nyata, dunia nyatanya petani bikin aturan kalau memulai ritual tidak memakai sesajen dikenakan denda, sedangkan dunia secara tidak nyatanya petani harus memohon doa restu kepada alam untuk memulai setiap ritual dengan memakai sesajen. Itulah sebabnya petani Desa Jati Bali selalu memakai sesajen. Petani melakukan ritual pengolahan sawah tidak pernah mengalami kendala, kecuali petani tidak melakukan ritual tersebut dapat mengalami kendala dalam kegiatan usahatani padi sawah. Petani menghaturkan sesajen berupa bawang dan jahe karena bawang memiliki bau dan rasa yang sangat tajam sedangkan jahe dengan aroma sepat dan pahit agar dapat mengusir makhluk ghaib.

Petani menyakini ketika melakukan ritual *ngendag* sawah tidak menghaturkan sesajen dapat memberikan dampak yaitu tanah yang akan ditanam padi tidak subur dan padi dapat terserang hama dan penyakit. Yanubi et al (2022), *ngendag* sawah merupakan upacara untuk memulai mencangkul sawah dengan mencangkul tiga kali. Tujuannya agar diberikan keselamatan ketika memulai mencangkul di sawah.

Pengolahan lahan usahatani padi sawah di Desa Jati Bali sekarang dilakukan dengan pembajakan, menggaru dan meratakan dengan menggunakan mesin traktor. Tetapi sebelum itu petani terlebih dahulu menghaturkan sesajen dan membacakan doa/mantra, kemudian dilanjutkan dengan pembajakan. Pembajakan dilakukan petani dengan menggemburkan tanah yang sudah lama mengering dari panen pertama. Selanjutnya lahan dialiri air dan didiamkan selama 24 jam, kemudian petani menjalankan mesin traktor di lahan sawah sampai selesai. Setelah itu, sebelum penggaruan dimulai, terlebih dahulu air dalam petakan dibuang sebagian dan sisanya digunakan untuk membasahi bongkahan-bongkahan tanah agar lebih cepat tercampur. Dalam proses penggaruan petakan harus ditutup agar air yang digunakan untuk membasahi bongkahan tanah itu tidak habis keluar. Kemudian dilanjutkan dengan meratakan tanah sawah sehingga saat penanaman bibit padi dapat tumbuh dengan rata tidak bergelombang. Mangobi et al (2018), pengolahan lahan merupakan proses dimana tanah digemburkan dan dilembekkan dengan menggunakan bajak ataupun garu yang ditarik dengan menggunakan berbagai tenaga, seperti tenaga manusia, tenaga hewan, dan tenaga mesin pertanian (traktor). Secara umum tujuan dari pengolahan lahan adalah untuk menggemburkan masa tanah sehingga menyediakan ruang cukup bagi pertumbuhan dan perkembangan akar tanaman di dalam tanah.

Ngurit (Persemaian)

Ritual ngurit merupakan ritual yang dilaksanakan ketika petani mulai membuat persemaian benih, namun sebelumnya petani akan memilih benih unggul yang akan dipakai. Berikut ini pernyataan informan di Desa Jati Bali mengenai ritual *Ngurit* (Persemaian) usahatani padi sawah sebagai berikut.

“Setelah melakukan ritual ngendag sawah, dilanjutkan dengan ritual ngurit. Langkah pertama kita melaksanakan ritual tersebut di Pura uluk sui dengan persembahan sesajen berupa nasi kajong, bungan pucuk bang, dan segehan putih. Setelah dibacakan doa/mantra oleh adat, kemudian petani membawa sesajen kesawah masing-masing dan diletakan di hulu sawah. Selanjutnya petani memulai ritual disawah dengan menghamburkan benih yang akan ditanam lalu petani membacakan doa/mantra. Setelah 25 hari baru kita cabut bibitnya, kemudian pindahkan ke sawah untuk ditanam” (MS dan WS, 2022).

“ritual ngurit sudah tidak dilakukan, itu dulu sistemnya waktu menanam manual melauai persemaian, sekarang pake tabela. Dimana kita rendam benihnya selama 24 jam di dalam ember atau baskom”(DNK, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, ritual *ngurit* awalnya dilakukan dengan menghaturkan sesajen ke Pura Uluk Sui dengan persembahan sesajen. Kemudian petani membawa sesajen ke sawah masing-masing dan diletakan di hulu sawah, setelah 25 hari petani mecabut benihnya. Petani sekarang menanam dengan sistem Tabela dimana benih disemai dengan direndam dan disortir. Tujuan dilaksanakannya kegiatan atau ritual *ngurit* yaitu memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar benih yang akan di tanam atau yang disemai dapat tumbuh dengan kondisi subur, baik, dan mendapat benih yang unggul. Petani Desa Jati Bali setiap kegiatan harus menggunakan sesajen, karena sesajen atau banten tersebut merupakan bagian terkecil dari ritual yang menyimpan suatu makna dari tingkah laku yang ada dalam ritual yang bersifat khas dan mengandung makna simbolik bagi petani, itulah sebabnya petani Desa Jati Bali selalu memakai sesajen.

Makna Simbolik yang dimaksud petani yaitu permohonan anugrah dan perlindungan kepada yang Tuhan yang Maha Kuasa agar benih-benih yang akan ditanam dapat tumbuh dengan baik di atas tanah sebagai ciptaan Tuhan. Masyarakat petani Jati Bali percaya kepada Tuhan yang Maha Kuasa sehingga apa pun yang dilakukan selalu ingat dan mohon anugrah-Nya. Hal ini termasuk dalam salah satu konsep Tri Hita Karana yaitu tiga hubungan manusia dengan Tuhan, antar sesama, dan lingkungan. Selama petani melakukan ritual mulai dari pengolahan sawah sampai panen, petani tidak pernah mengalami kendala, kecuali petani tidak melakukan ritual tersebut dapat mengalami kendala dalam kegiatan usahatani padi sawah. Petani menyakini tidak menggunakan sesajen pada saat melakukan ritual *ngurit* dapat memberikan dampak berupa benih yang akan ditanam tidak tumbuh dengan keadaan baik.

Petani di Desa Jati Bali dalam melakukan proses ritual *ngurit* terlebih dahulu petani melaksanakan ritual tersebut di Pura Uluk Sui (pura di lingkungan sawah) dengan persembahan sesajen berupa nasi kajong, bungan pucuk bang, dan segehan putih. Nasi kajong yaitu sesajen yang diberikan di dalam daun pisang yang dibentuk seperti kerucut dan diujungnya dilengkapi dengan sebuah canang, keladi atau talas, kunyit atau kunir, nasi kepal, dan dupa. Maksud dari persembahan tersebut yaitu nasi kajong dihaturkan kepada Tuhan sebagai Dewa bibit yang mereka sebut dengan Sang Banaspati agar bibit yang disemai selamat. Nasi kepal yang berwarna putih dan kuning dihaturkan atau dipersembahkan dengan maksud memohon tempat atau memohon izin untuk tempat menyemai bibit. Untuk keladi dan kunyit mengandung makna agar bibit padi itu segera makenyit atau tumbuh dan nadi hidup subur. Kemudian dibacakan doa-doa/mantra yang dilakukan oleh adat, setelah adat membacakan doa-doa/mantra petani membawa sesajennya ke sawah masing-masing kemudian diletakan di hulu sawah (pengelapan), maknanya memohon perlindungan agar yang akan ditanam dapat tumbuh dengan baik. Selanjutnya petani memulai ritual *ngurit* dengan menghambur benihnya lalu petani membacakan doa/doa-mantra, setelah 25 hari barulah petani mencabut benihnya. Namun saat ini, petani tidak melakukan ritual *ngurit* karena dulu sistemnya menanam secara manual. sekarang petani mulai menggunakan sistem TABELA (Tanam Benih Langsung) yang merupakan sistem penanaman tanpa melalui persemaian dan pemindahan benih.

Teknik penanaman menggunakan sistem TABELA (tanam benih langsung) di Desa Jati Bali yaitu dengan persiapan benih dilakukan sehari sebelum penanaman dilakukan, petani menyiapkan benih dengan cara merendam benih ke dalam ember atau baskom yang diisi air kemudian benih disimpan di tempat tertutup sebelum dipindah tanam. Benih yang disimpan di tempat yang tertutup keesokan harinya disortir kembali antara benih yang tenggelam dan benih yang mengapung, benih yang tenggelam dapat digunakan untuk ditanam, sedangkan benih yang mengapung dipisahkan karena tidak layak untuk ditanam. Benih ini direndam oleh para petani menggunakan

air yang dicampur dengan garam dan ada juga yang hanya menggunakan air biasa. Benih yang digunakan petani diperoleh dari pemerintah. Persiapan benih dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan benih yang bermutu dan berkualitas, sehingga nantinya dapat meningkatkan hasil panen petani. Sartini (2017), bahwa *ngurit* adalah upacara untuk penyemaian benih dengan menghaturkan sesajen. Agar benih-benih yang akan ditanam dapat tumbuh dengan baik.

Ngwiwit (Penanaman)

Ritual Ngwiwit adalah ritual yang dilakukan oleh petani pada saat akan melakukan kegiatan penanaman benih atau bibit dilahan yang telah disiapkan terlebih dahulu. Berikut ini, pernyataan petani mengenai kegiatan ritual *ngwiwit* usahatani padi sawah sebagai berikut.

“Langka pertama yang kita lakukan itu menentukan hari baik, lalu petani melaksanakan ritual dipura uluk sui. Dengan menghaturkan sesajen berupa nasi putih, sambal yang dari parutan kelapa dan ikan mujair dengan dibacakan doa/mantra oleh adat. Setelah itu petani memulai ritual di sawah dengan mengambil batang keladi atau batang kunyit, lalu disimpan ditempat sawah, petani memulai dengan kegiatan menanam benih pertama dibagian hulu sawah, dengan makna agar kesuburan dan kesehatan pada benih dapat mengalir dari hulu hingga kehilir sawah.” (MK dan NS, 2022).

“Ritual ngwiwit itu waktu kita menanam manual, sekarang dengan sistem Tabela. Ada juga yang menggunakan jajar legowo, tetapi lebih dominan penanaman dengan sistem Tabela. Tetap kita haturkan sesajen dan membacakan doa/mantra” (IMD dan NWM, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, mengenai ritual *ngwiwit* di Desa Jati Bali dapat diuraikan bahwasannya sebelum melakukan ritual *ngwiwit* terlebih dahulu mencari hari baik yang telah ditentukan oleh adat, setelah menentukan hari baik petani melaksanakan ritual di Pura Uluk Sui (pura di lingkungan sawah) dengan membawa sesajen berupa nasi putih, sambal yang dari parutan kelapa dan ikan mujair dengan dibacakan doa-doa/mantra oleh adat.

Petani setelah melakukan ritual di Pura Uluk Sui, petani memulai *ngurit* dengan meletakkan sesajen di sawah lalu mengambil batang keladi atau kunyit disimpan di tempat sawah. Petani memulai menanam benih pertama di bagian hulu sawah lalu membacakan doa/mantra barulah petani melanjutkan menanam sampai selesai. Kegiatan ini bermakna agar kesuburan tanaman padi dapat mengalir dari hulu hingga ke bagian hilir sawah. Petani melakukan penanaman sangat menghindari bertepatan dengan hari atau tanggal lahir petani itu sendiri, karena petani percaya apabila para petani melakukan penanaman bertepatan dengan hari lahir atau otonan, maka nantinya akan berdampak buruk terhadap perkembangan tanaman padi yang dibudidayakan atau hasil yang diperoleh nantinya kurang memuaskan, sehingga para petani sebelum melakukan penanaman terlebih dahulu menentukan dewasa ayu atau hari baik. Namun, sekarang petani melakukan penanaman sistem TABELA (Tanam Benih Langsung), dan ada juga sebagian yang menggunakan sistem jajar legowo 2:1.

Ritual ini bertujuan agar bibit/benih yang akan ditanam dapat tumbuh baik dan tidak terkena gangguan hama dan penyakit. Petani memakai sesajen/banten tersebut merupakan bagian terkecil dari ritual yang menyimpan suatu makna dari tingkah laku yang ada dalam ritual yang bersifat khas yang mengandung makna simbolik bagi petani. Maknanya yaitu petani memakai sesajen memohon doa restu kepada alam atau lingkungan agar tanaman padi dapat tumbuh dengan keadaan subur itulah sebabnya petani Desa Jati Bali selalu memakai sesajen. Menurut kepercayaan petani Jati Bali ketika melakukan ritual tidak memberikan sesajen akan berdampak buruk berupa benih yang ditanam tidak subur dan terkena gangguan hama dan penyakit, itulah sebabnya petani Desa Jati Bali selalu memakai sesajen.

Penanaman benih padi sawah dimulai dengan kegiatan penanaman dengan sistem TABELA (Tanam Benih Langsung). Petani menghaturkan sesajen kemudian membacakan doa/mantra, lalu petani menanam dengan sistem TABELA menggunakan pipa dan benang. Tujuan petani menanam dengan sistem TABELA yaitu mengefisienkan waktu dan teknik penanamannya lebih mudah dilakukan. Tiara et al (2023), TABELA merupakan metode menanam tanaman padi dengan cara menyebar benih padi secara langsung di areal persawahan. Teknik TABELA yang dikenal dan yang telah dilaksanakan oleh beberapa petani khususnya di Bali adalah penanaman benih langsung pada lahan pertanian yang telah diolah secara sempurna, dan dapat mengefisienkan waktu dan penanaman lebih mudah dilakukan.

Beberapa petani juga menanam benih padi sawah menggunakan sistem tanam jajar legowo 2:1. Waktu

penanaman dimulai pagi hingga siang hari. Tujuan Petani menggunakan sistem ini karena agar mempermudah dalam melakukan perawatan dan pemeliharaan tanaman, tetapi petani lebih dominan menggunakan sistem TABELA (Tanam Benih Langsung).

Nangkluk Merana (Pemeliharaan)

Ritual *nangkluk merana* merupakan ritual yang dilaksanakan sebagai permohonan kepada Tuhan yang Maha Esa agar mengatasi atau mengendalikan gangguan-gangguan yang dapat membawa gangguan atau penyakit pada tanaman, hewan, maupun manusia. Berikut ini pernyataan petani mengenai proses ritual *nangkluk merana* pada usahatani padi sawah.

“Ritual nangkluk merana atau yang biasa kita sebut itu pemeliharaan, membawa sesajen ke pura uluk sui berupa itik, nasi hitam, dan telur lalu dibacakan doa/mantra. Setelah itu kita memulai ritual disawah dengan tirta (air suci) dipercikan pada tanaman padi dilahan sawah, biasanya disertai dengan sesajen, barulah kita membacakan doa/mantra setelah memercikan air suci” (GKW dan MK, 2022).

“Sekarang sudah jarang kita lakukan nangkluk merana. Tapi tetap kita haturkan sesajen dan membacakan doa/mantra, kita mulai pemeliharaan dengan penyemprotan dan penyiangan” (IB, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, petani melakukan ritual *nangkluk merana* dengan menghaturkan sesajen, kemudian tanaman dipercikan menggunakan air suci. Ritual *nangkluk merana* petani sudah jarang melakukan ritual tersebut bahkan sudah tidak pernah. Mereka biasanya akan langsung melakukan kegiatan penyemprotan dan penyiangan pada tanaman padi sawah.

Pelaksanaan upacara *nangkluk merana* ini biasanya sekali dalam satu musim tanam. Akan tetapi, seandainya serangan hama dan penyakit baik berupa serangan tikus, walang sangit, atau hama dan penyakit lainnya menyerang setelah ritual itu dilakukan maka petani menggunakan cara-cara mekanis sesuai dengan tingkat serangan yang terjadi. Pengendalian dengan cara yang agak spesifik dilakukan, biasanya serangan hama tikus dilakukan dengan menggunakan racun dangke.

Kegiatan pemeliharaan tanaman padi yang diterapkan di Desa Jati Bali sekarang yaitu dengan penyemprotan dan penyiangan. Penyiangan dilakukan dengan cara mencabut rumput yang mengganggu pertumbuhan tanaman padi dan membersihkan gulma yang ada di sekitaran pemetang sawah agar bersih dari tanaman pengganggu atau tanaman gulma. Penyiangan dilakukan satu kali pada saat padi berumur 15 hari setelah tanam dengan menggunakan herbisida yang disemprotkan ketumbuhan dengan menggunakan herbisida yang disemprotkan ketumbuhan pengganggu yang ada di areal persawahan. Herbisida yang digunakan merek rambo dengan dosis 70- 100ml/tangki. Petani memakai herbisida sebagai cara mengatasi gulma dan mampu mempercepat matinya gulma dan dapat memperlambat tumbuhnya

Penyemprotan dilakukan dengan pestisida untuk mencegah tanaman agar tidak terserang hama. Pestisida yang digunakan untuk membasmi hama dengan menggunakan racun danke 1,5 sdm/tengki dan reicestar 30 ml/tengki. Tujuan dilakukan agar tanaman dapat diberikan kesuburan dalam pertumbuhannya, dan tanaman padi tidak terserang penyakit dan hama yang nantinya dapat meningkatkan hasil dan kualitas padi. Penyemprotan dilakukan apabila tanaman ada yang terserang penyakit atau ada yang terserang hama, adapun jika tanaman yang tidak terserang masyarakat akan tetap menyemprotkan tanaman dengan pestisida untuk mencegah tanaman agar tidak terserang hama. Puspawati & Putra (2018), bahwa *nangkluk merana* yakni tradisi yang dilakukan agar hama- hama dan penyakit tidak mengganggu tanaman di sawah, serta hasil panen dapat menghasilkan padi yang berkualitas.

Dalam kegiatan ritual *nangkluk merana* pada petani di Desa Jati Bali, biasanya tahapan pertama yaitu petani membawa sesajen ke Pura Uluk Sui berupa itik, nasi hitam, dan telur lalu dibacakan doa/mantra oleh adat. Setelah selesai di Pura Uluk Sui, petani memulai di sawah dengan mengawali memohon tirta (air suci). Kemudian dipercikan pada tanaman padi di masing-masing lahan sawah petani. Saat memercikan air suci biasanya disertai dengan sesajen untuk persembahkan makhluk gaib karena mereka mempercayai hal-hal yang tidak kelihatan atau yang berkaitan dengan roh. Petani percaya dengan pemercikan air suci dapat mengendalikan hama dan penyakit tanaman serta melindungi tanaman padi dibandingkan dengan penggunaan pestisida. Karena berkaitan dengan permohonan air suci maka sumber air yang berada di sekitar Pura harus dijaga kelestariannya sehingga setiap pelaksanaan *nangkluk merana* sumber air masih tetap ada.

Petani Desa Jati Bali mempunyai sarana-sarana penangkal merana (penangkal hama di sawah) yang terdiri dari beberapa sarana. **Pertama**, diserang hama burung. Sarana penangkalnya, dibuatkan 2 buah petakut yang berwujud laki dan perempuan yang dipasang di sawah. Kemudian ke-2 petakut itu disebar dengan kesuna jangu tiga kali. Hari yang tepat untuk memasang petakut ialah pada hari Kajeng Kliwon dengan upacara berupa canang 2 tanding berisi buah-buahan dan nyanyah geringsing. Petakut ini disugahi upacara seperti di atas selama tiga kali Kanjeng Kliwon. Selain, petakut dapat juga dipasang Sunari atau pindekan di tempat pengelapan. **Kedua**, diserang oleh guak (burung gagak). Sarana penangkal berupa canang genten 1 tanding, mereka nyanyah geringsing. **Ketiga**, diserang oleh hama ulat. Sarana penangkal berupa nasi takilan dengan lauk telur ayam dan canang wangi burat wangi yang semuanya disuguhkan di pengalapan. **Keempat**, diserang oleh tawon (nyawan). Sarana penangkal berupa Tri ketukan sebarakan mengelilingi sawah mulai dari pengalapan arah kiri. **Kelima**, diserang oleh hama tikus. Sarana penangkal berupa (a) bubuh pirata matelopokan, canang lengewangi burat wangi, sungguhkan di pengalapan; (b) jejeron seharga 1 kepeng, sebarakan arah ke kiri dari pengalapan sebanyak tiga kali sambil meniru suara tikus; (c) nasi bang dengan lauk terasi bang beralaskan daun sukun 21 lembar sungguhkan pada setiap sudut dari pengalapan sawah menuju kearah kiri dari pengalapan; (d) nasi bang 4 tanding beralas daun dadap dan batok kelapa dan tempatkan pada setiap sudut sawah; (e) bubur tabah beralaskan daun widuri dengan raja kala ngadeg, pupuk sirah dengan arak dan sungguhkan di pengalapan; (f) ketipat kelanan, nasi takilan mencuk 3, lidi 3 batang tancapkan di pengalapan; dan (g) bubur tabah 4 tanding, beralaskan daun temen dengan rajah kala ngadeg dan sungguhkan di pengalapan.

Masabo (Panen)

Panen atau masyarakat setempat biasa menyebutnya dengan sebutan ritual *masabo*. Ritual *masabo* dilakukan pada saat memulai panen. Ritual *masabo* biasanya tidak mengacu pada penentuan hari baik tetapi dengan perubahan warna pada tanaman padi. Apabila padi sudah menguning, maka padi sudah siap untuk dipanen. Alat yang digunakan untuk panen padi yaitu dengan menggunakan mesin grandong. Berikut ini, pernyataan petani mengenai proses ritual *Masabo* pada usahatani padi sawah.

"Ritual masabo petani melaksanakan ritual dipura uluk sui kemudian petani membawa sesajen lalu dibacakan doa/mantra oleh adat, lalu petani meletakkan di area sawah berupa kue dan buah-buahan lalu dibacakan doa/mantra oleh petani. Setelah itu petani memanen dengan menggunakan alat pertanian yang yang disebut petani dengan mesin grandong" (KK dan NS, 2022).

"Kalau padi sudah berbunga mau berbuah, terhitung 120 hari padi sudah menguning itu sudah bisa dipanen. Dengan kita lakukan ritual, menghaturkan sesajen dan membacakan doa/mantra, lalu petani panen dengan menggunakan mesin grandong" (PD dan IRS, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diuraikan bahwa ritual *masabo* dilakukan ketika memasuki masa panen. Ritual tersebut dilakukan agar ketika panen petani dilindungi dan diberi keselamatan serta sebagai bentuk rasa syukur dan terimakasih kepada Tuhan yang Maha Esa karena telah memberikan hasil panen yang baik kepada masyarakat. Ritual *masabo* dilakukan dalam kurun waktu 120 hari dengan petani melaksanakan ritual di Pura Uluk Sui dengan sesajen berupa kue berbagai macam dan buah-buahan atau segala sesuatu yang berwarna kuning yang melambangkan padi telah matang dan siap untuk dipanen. Kemudian dibacakan doa/mantra yang dilakukan oleh adat. Setelah itu petani meletakkan sesajen ke areal persawahan lalu petani membacakan doa/mantra. Lalu petani memulai panen dengan menggunakan mesin grandong. Panen pada tanaman padi sawah hanya membutuhkan waktu 2 – 3 jam per Ha untuk menyelesaikan panen. Hasil gabah dalam satu Ha mampu menghasilkan 50 – 60 karung gabah dan tidak semuanya langsung dijual ada beberapa yang harus dibagi dan disimpan. Pembagian untuk sewa mesin panen dengan pembayaran gabah, ada juga yang disisihkan untuk dimakan. Penggunaan mesin panen lebih memudahkan petani dalam proses pemanenan tanaman padi. Akatiga (2015), penggunaan mesin panen lebih memudahkan petani saat panen karena memberi keuntungan yaitu gabah padi lebih bersih, sehingga harga jualnya sedikit lebih mahal.

Tujuan dilakukan ritual *masabo* tersebut dilakukan dengan tujuan agar kegiatan pemanenan berjalan lancar dengan harapan hasil panen yang petani dapatkan sesuai harapan dan ucapan rasa syukur serta melambangkan keberhasilan. Petani Desa Jati Bali setiap kegiatan ritual mulai dari proses ngurit (persemaian) sampai *masabo* (panen) harus menggunakan sesajen karena sesajen atau banten tersebut merupakan bagian terkecil dari ritual yang menyimpan suatu makna dari tingkah laku yang ada dalam ritual yang bersifat khas yang

mengandung makna simbolik bagi petani. Makna simbolik yaitu dengan menghaturkan sesajen pada ritual masabo masyarakat sangat menghargai adat yang mereka terima dari nenek moyang mereka, dan juga dengan memakai sesajen dalam ritual tersebut mereka memohon doa restu alam untuk memulai suatu ritual agar menikmati hasil panen yang baik. Masyarakat Jati Bali mempercayai ketika melakukan sebuah ritual tidak menggunakan sesajen akan berdampak pada padi yang akan diperoleh pada saat panen tidak sesuai yang diinginkan petani.

KESIMPULAN

Bentuk kearifan lokal berwujud tekstual pada petani padi sawah di Desa Jati Bali Kecamatan Ranomeeto Barat yaitu tata cara (penentuan hari baik) yang dilakukan oleh kepala adat desa dan adat dusun. Penentuan hari baik dilaksanakan sebelum melakukan pengolahan lahan dan penanaman, sedangkan pada pemeliharaan dan panen tidak dilakukan hari baik. Kemudian bentuk kearifan lokal tak berwujud berupa doa-doa mantra yang dipanjatkan oleh kepala adat dan petani yang berguna agar proses usahatani dapat berjalan lancar dan dijauhkan dari penyakit yang dapat menyerang tanaman. Proses pelaksanaan kearifan lokal yang dilakukan petani padi sawah di Desa Jati Bali, yaitu ritual *ngendag sawah*, *ngurit*, *ngwiwit*, *nangkluk merana*, dan ritual *masabo*.

REFERENSI

- Adah, H. N. (2024). Kearifan Lokal “Kerajinan Purun” di Kelurahan Palm Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 4(1), 1-6. <http://dx.doi.org/10.31602/jmpd.v4i1.14078>
- Adha, I., Khatimah, K., & Wahid, A. (2022). Ritual Mandi Balimau dalam Silat Pangean di Desa Muara Jalai Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 18(2), 84-102. <http://dx.doi.org/10.24014/nusantara.v18i2.21481>
- Akatiga, Y. (2015). Combine Harvester: Teknologi Tidak Tepat Guna. *Jurnal Penelitian Pertanian*, 1-41.
- Ali, M., Hosir, A., & Nurlina, N. (2017). Perbedaan Jumlah Bibit Per Lubang Tanam terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Padi (*Oryza sativa* L.) dengan Menggunakan Metode SRI. *Gontor AGROTECH Science Journal*, 3(1), 1-21. <https://doi.org/10.21111/agrotech.v3i1.898>
- Askodrina, H. (2021). Penguatan Kecerdasaan Perspektif Budaya dan Kearifan Lokal. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 16(1), 619-623. <https://doi.org/10.55558/alihda.v16i1.52>
- Budiasa, I. N., Hajaroh, M., Eliasa, E. I., Azizah, N., & Siswoko, H. (2024). Nilai-Nilai Indigenous Bali dalam Praktik Konseling Multikultural. *Quanta Journal*, 8(1), 8-16. <https://doi.org/10.22460/quanta.v8i1.4320>
- Dharmawibawa, I. D. (2019). Kearifan lokal masyarakat Desa Seloto dalam pengelolaan sumberdaya alam di Danau Lebo. *Abdi Masyarakat*, 1(1). <http://dx.doi.org/10.58258/abdi.v1i1.941>
- Hartanto, D. D. (2023). Struktur dan Fungsi Bahasa Mantra dalam Masyarakat Jawa. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 11(1), 30-42. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v11i1.67666>
- Karim, S. H., Kaddas, F., Fatmawati, M., Basuki, N., & Suhardi, S. (2022). Analisis Risiko Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa* L): Studi Kasus di Desa Aha Kecamatan Morotai Selatan Kabupaten Pulau Morotai. *Procuratio: Jurnal Manajemen & Bisnis*, 1(1), 12-26. <https://doi.org/10.62394/projmb.v1i1.23>
- Mangobi, J. U. L., Salajang, S. M., & Sambuaga, O. T. (2018). Model Matematik Awal Optimasi Lahan Pertanian. *Jurnal Frontiers*, 1(1), 39-45.
- Mayasari, N., Batubara, M. M., & Kurniawan, R. (2020). Pengaruh Luas Lahan, Jarak Tanam Dan Teknologi Alsintan Pada Sistem Tanam Jajar Legowo Terhadap Produksi Padi Sawah Lebak Di Kelurahan Serasan Jaya Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(1), 34-40.
- Miles, B. M., & Huberman, H. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Muhammad, F., & Yosefin, Y. (2021). Peran Kearifan Lokal pada Pendidikan Karakter di Masa Pandemi (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan & Ilmu Sosial). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 519-528. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.508>

- Mulyati, M. (2019). Subak: Filosofi Keserasian dalam Masyarakat Agraris di Pulau Bali. *Jantra*, 14(1), 75-82. <https://doi.org/10.52829/jantra.v14i1.85>
- Niman, E. M. (2019). Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan Missio*, 11(1), 91-106.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema keadilan*, 5(1), 16-31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- Nongko, S. R., Tambas, J. S., & Manginsela, E. P. (2021). Kearifan Lokal Bertani Padi Sawah Di Kelurahan Taratara Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon (Local Wisdom Of Rice Farming In Taratara Kelurahan Tomohon Barat Kota Tomohon). *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 17(1), 45-56. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.17.1.2021.32252>
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110-1118. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>
- Nurjamilah, A. S. (2015). Mantra Pengasihan: Telaah Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi, dan Proses Pewarisannya. *Riksa Bahasa*, 1(2), 123-131.
- Puspawati, D. A., & Putra, S. K. (2018). Ekopedagogi Berbasis Lanskap Budaya Subak: Sumber Belajar Alternatif dalam Menunjang Ekowisata dan Pengelolaan Lingkungan. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi* (pp. 858-863).
- Rohimah, U. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah Pada Lahan Sawah Buka Baru (*Oryza sativa* L.) (Studi Kasus Desa Sindangasih Kec. Cikatomas Kab. Tasikmalaya-Jawa Barat). *Jurnal Ilmiah Agritas*, 1(2).
- Salganik, M. J., & Douglas D. H. (2007). Sampling and Estimation In Hidden Populations Using Responden-Driven Sampling. *Journal Sociological Methodology*, 34(1).
- Sartini, N. W. (2017). Makna Simbolik Bahasa Ritual Pertanian Masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 7(2), 99-120.
- Subagia, I. N. (2021). *Pendidikan Karakter: Pola, Peran, Implikasi dalam Pembinaan Remaja Hindu*. Nilacakra.
- Supriatin, Y. M., & Istiana, I. I. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Sinar Resmi sebagai Identitas Bangsa. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* (Vol. 1, No. 2, pp. 01-14).
- Tiara, T., Akrob, A., & Erny, E. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa* L.) Sistem Tanam Benih Langsung (Tabela) di Desa Siboang Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala. *Jurnal Pembangunan Agribisnis (Journal of Agribusiness Development)*, 2(2), 207-217. <https://doi.org/10.22487/jpa.v2i2.1780>
- Weningtyas, A., & Widuri, E. (2022). Pengelolaan Sumber Daya Air Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Modal Untuk Pembangunan Berkelanjutan. *Volkgeist: Jurnal Ilmu Hukum dan Konstitusi*, 129-144. <https://doi.org/10.24090/volkgeist.v5i1.6074>
- Widyani, S. S., Sidu, D., & Batoa, H. (2024). Jenis Motivasi dan Kearifan Lokal Petani dalam Bercocok Tanam Jagung di Kelurahan Wali Kecamatan Watopute Kabupaten Muna. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*, 4(1), 108-114. <https://doi.org/10.56189/jipppm.v4i1.24>
- Yanubi, C., Taroreh, M. L. G., & Tambas, J. S. (2022). Kajian Kearifan Lokal Usahatani Padi Sawah Pada Masyarakat Etnis Bali di Desa Werdhi Agung Timur Kecamatan Dumoga Tengah. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 18(2), 413-424. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.v18i2.55182>